

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai akibat pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Hubungan belajar dengan perubahan tingkah laku terhadap suatu situasi tertentu yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa hakekat belajar adalah perubahan dan meningkatnya kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus.

Belajar dengan mencoba coba adalah jenis belajar yang didapatkan dengan mencoba-coba. Belajar dengan cara mencoba-coba biasanya terjadi karena belum ada teori yang akan dipelajari. Belajar pada fakta dan pengetahuan yang biasanya dipelajari dengan cara menghafal teori-teori. Faktor-faktor belajar dari segi faktor psikologis yaitu kecerdasan dan bakat, motivasi, perhatian dan ingatan. Belajar adalah proses untuk membantu seseorang mencapai pengembangan yang optimal dari kecerdasan yang dimiliki.

Dalam aktivitas belajar, siswa mempunyai kemampuannya masing-masing karena mereka memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda termasuk kemampuan gerak mereka. Para murid diuntut untuk memiliki keterampilan dalam belajar maupun dalam hal teori ataupun aktivitas lainnya seperti aktivitas olahraga yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah seperti ekstrakurikuler. Siswa yang memiliki keterampilan dalam olahraga biasanya memiliki keterampilan gerak yang baik.

Aktivitas keterampilan dalam olahraga berbeda-beda antara satu cabang olahraga dengan cabang olahraga lain, salah satunya olahraga beladiri tarung derajat. Dalam beladiri tarung derajat keterampilan yang mempunyai peranan penting adalah penguasaan dan keterampilan gerak yang baik dan benar. Jika seorang atlet memiliki keterampilan gerak yang baik dan benar, maka akan memudahkan dalam penghayatan dan keindahan dalam melakukan gerakan bela

Wina Nuraida, 2016

PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SENI GERAK BELA DIRI TARUNG DERAJAT DI SMAN 9 BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri tarung derajat. Lutan, (Dalam Mubarak, 2014, hlm. 13) menjelaskan bahwa “keterampilan dipandang sebagai satu perbuatan yang merupakan sebuah indicator dari tingkat kemahiran, juga dapat dinyatakan untuk menggambarkan tingkat kemahiran seseorang melaksanakan suatu tugas”.

Dalam melakukan aktivitas permainan maupun olahraga di sekolah, keterampilan merupakan komponen penting untuk dikuasai peserta didik agar dapat melakukan berbagai tuntutan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas gerak yang diberikan guru, keterampilan adalah pusat untuk kemampuan berolahraga

Jadi dapat di simpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan menghasilkan sebuah penampilan atau kinerja tanpa mengeluarkan banyak energy dan waktu, tetapi memperoleh hasil yang maksimal. Dari pengertian keterampilan, Johnson (dalam Ma'mun dan Yudha, 2000, hlm. 48) diketahui bahwa :

Teridentifikasi adanya empat variable yang mencirikan keterampilan, ke empat aspek tersebut adalah kecepatan, akurasi, bentuk dan kesesuaian. Artinya keterampilan harus ditampilkan dalam batasan waktu tertentu, yang menunjukkan bahwa semakin cepat semakin baik. Kedua, keterampilan harus menunjukkan akurasi yang tinggi sesuai dengan yang ditargetkan. Ketiga, keterampilan harus dilaksanakan dengan kebutuhan energy yang minimal, dan keempat menunjukkan bahwa keterampilan harus juga adaptif, yaitu tetap cakap meskipun dibawah kondisi yang berbeda-beda.

Perolehan keterampilan dapat dimulai dengan memperoleh pemahaman tentang tugas mempraktekannya. Berhubungan dengan hal ini Fitts dan Posner (dalam Yulianto, 2014, hlm. 24) dijelaskan menemukan suatu pendekatan untuk belajar keterampilan dengan pendekatan pemrosesan informasi psikologi yang disebut dengan tiga model tahap akuisisi keterampilan, yaitu :

- a) Tahap Kognitif
Pada tahap awal diperlukan usaha untuk menguasai keterampilan baru dengan cara focus pada pemahaman sifat tugas.
- b) Tahap asosiatif

Setelah tahap mengetahui dan memahami, tahapan selanjutnya adalah melakukan apa yang telah dipahami dan diketahui dengan melakukan keterampilan yang dipelajari.

c) Tahap Otonom

Hal ini dicapai ketika kita telah menguasai keterampilan berdasarkan kemampuan tubuh atau disebut dengan tahapan otomatis.

Adapula keterampilan gerak dalam cabang olahraga beladiri tarung derajat harus di pelajari dengan sungguh-sungguh, bukan hanya dalam pembelajaran di sekolah, kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler juga harus mempunyai gaya mengajar agar materi yang di berikan terkuasai oleh siswa. Seperti dalam ekstrakurikuler tarung derajat. Dalam menghafalkan atau menguasai gerakan-gerakan, seorang pelatih harus mempunyai cara agar siswanya dapat menghafalkan gerakan dan menguasai gerakan tersebut dengan benar dengan cara menerapkan gaya mengajar yang efektif.

Dalam pemberian materi, ada beberapa hal yang harus di perhatikan. Dari sarana dan prasarana serta dalam segi gaya mengajar yang guru berikan kepada siswa. Adapula gaya mengajar yang harus di perhatikan dalam pembelajaran karena suatu gaya tidak bisa di berikan kepada semua cabang olahraga. Adapun gaya mengajar menurut Muska Mosston :

1. Latihan (*Practice*).
2. Komando (*Command*).
3. Timbal Balik (*Resiprocal*)
4. Evaluasi Diri (*Shelfcheck*).
5. Inklusi (*Inclusion*).
6. Penemuan Terpandu (*Guided Discovery*).
7. Penemuan Konvergen.
8. Penemuan Mandiri/Produksi (*Divergen*).
9. Program Rancangan Individu Siswa (*Individual Programme*).
10. Inisiasi Siswa.
11. Melatih Diri (*Shelf Teaching*).

Gaya mengajar ini di terapkan oleh peneliti karena adanya masalah yang peneliti dapatkan pada pemberian materi jurus oleh pelatih, yaitu pemberian materi jurus yang kurang sehingga penguasaan gerak jurusnya tidak di kuasai oleh para siswa atau atlet, terutama atlet yang masih di tingkatan awal. Maka dari itu saya ingin menerapkan gaya mengajar komando dan resiprokal pada pemberian

materi jurus agar penguasaan gerak jurus para atlit dapat meningkat, juga membandingkan gaya mengajar manakah yang lebih berpengaruh dalam peningkatan keterampilan seni gerak tarung derajat.

Dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah pada jam belajar, sekolah juga tidak bisa lepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran lainnya, seperti kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler ketiga kegiatan tersebut berkaitan karena di dalam prosesnya saling melengkapi, sehingga memperbesar peluang pencapaian tujuan pendidikan suatu lembaga institusional. Menurut Percy E. Burrup (2008) dalam bukunya "Modern High School Administration" mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ialah :

Suatu kegiatan yang di lakukan oleh siswa diluar jam pelajaran biasa, baik dilakukan di sekolah atau di tempat lain, untuk menunjang tercapainya pendidikan yang diprogramkan. Dan menentukan nilai bagi para siswa sehingga dapat meningkatkan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.

Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu ekstrakurikuler Tarung Derajat. Dalam olahraga bela diri tarung derajat sendiri memiliki beberapa seni gerak atau rangkaian gerak yang di lihat dari keindahan gerakan tersebut. Maka dari itu pembelajaran seni gerak tarung derajat harus berlangsung lama untuk memperoleh hasil yang baik.

Beladiri Tarung Derajat sendiri dideklarasikan kelahirannya di bumi persada Indonesia, di Bandung 18 Juli 1972 oleh penciptanya seorang putra bangsa yaitu Guru Haji Achmad Dradjat yang memiliki nama julukan AA Boxer. Nama panggilan AA Boxer diterapkan dan melekat pada diri Achmad Dradjat, setelah dirinya mampu dan berhasil menggunakan dan menerapkan seni beladiri karya ciptanya didalam bentuk perkelahian, dimana butuh dan harus berkelahi atau bertarung dalam rangka berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidup, menegakkan kehormatan dan membela kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan kodrat hidupnya. Jadi sebenarnya keberadaan Tarung Derajat itu

adalah identik dengan perjuangan G.H. Achmad Dradjat yang juga dikenal dengan julukan AA Boxer dan kini bergelar “Sang Guru Tarung Derajat”

Berawal dari pengalaman yang tidak menyenangkan dan perjuangan hidup yang keras, AA Boxer panggilan akrab dari Drs. Achmad Drajat selalu mencoba untuk mempertahankan diri dari segala bentuk perkelahian yang kerap dialaminya pada masa muda dahulu. Memang menurutnya pada tahun 1960 an, di lingkungan tempat tinggalnya, AA Boxer sering mendapat tekanan-tekanan yang pada akhirnya terjadi bentrokan secara fisik. Tempat tinggalnya yang terbilang rawan pada masa itu, selalu menjadi tempat perkelahian antar kelompok, bahkan dirinya menjadi ikut terlibat, bukan AA Boxer yang memulai, tetapi timbul dari keadaan yang terpaksa.

Pengalaman hidup yang selalu tidak menyenangkan ini telah membekas pada dirinya. Dari bosan kalah itulah timbul niat untuk menciptakan beladiri, Akhirnya ia mencoba menciptakan teknik-teknik beladiri yang praktis untuk dapat mengangkat kembali kehormatan dirinya agar tidak selalu menjadi bulan-bulanan lawannya yang bertubuh besar. Setelah ditelaah ternyata dalam perkelahian yang selalu dialaminya, ia menemukan 4 unsur gerakan, yaitu memukul, menendang, menangkis/mengelak dan membanting. Dari sini diproses, karena pada dasarnya tangan dapat digerakkan secara alamiah sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Semangat dan ketekunan telah membentuk dirinya menjadi mahir untuk membela diri. Kematangan dalam beladiri semakin bertambah tatkala ada orang yang dengan sengaja ingin mencoba dan mengajak beradu fisik. Bahkan memberanikan diri untuk melindungi orang yang merasa tertindas atau disakiti oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sejak itu, beberapa pemuda berdatangan ingin mempelajari ilmu beladiri yang dimilikinya. Pada saat inilah panggilan dan julukan AA Boxer mulai melekat pada dirinya. Awalnya, AA Boxer tidak berkeinginan untuk mengajari orang untuk beladiri. Ia menciptakan beladiri hanya untuk dirinya sendiri dan tidak mempunyai jurus/gerakan yang baku, tetapi karena beberapa orang tetap memaksa untuk diajarkan beladiri, mulailah mereka diberikan pelajaran ilmu beladiri hasil jerih payahnya. Ini terjadi pada tahun 1968 yang pada saat itu AA Boxer baru berusia 18 tahun.

Renungan dari pengalaman hidup yang diderita dan dijalannya dengan penuh kesabaran dan tawakal telah menjadikan dirinya tegar dan menumbuhkan rasa percaya diri serta menanamkan keyakinan yang semakin mantap. Perlahan-lahan ditata dan ditinjau kembali teknik dan gerakan yang sudah diciptakan, sehingga kian hari beladiri yang lahir secara alamiah ini mulai menemukan bentuknya. Teknik-teknik yang diyakininya sudah baik mulai dibakukan. Konsepnya untuk menciptakan beladiri yang praktis dan efektif sudah semakin nampak jelas. Semuanya diilhami dari 4 unsur gerakan perkelahian, yaitu memukul, menendang, menangkis/mengelak, dan membanting. Sudah kodrat-Nya gerakan-gerakan fisik tersebut ada pada setiap insan manusia yang mutlak bukan milik dari suatu aliran ilmu beladiri lain. Kedewasaannya yang ikut terbina dengan baik telah membentuk dirinya untuk selalu berfikir positif, nama perkumpulan beladiri AA Boxer terkesan berbau asing dan juga seakan bertentangan dengan idealisme bangsa Indonesia. Beladiri yang telah diciptakan lahir di bumi Indonesia, karena itu nama perkumpulan beladirinyapun harus berasal dari bahasa Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan keinginannya untuk mendaftarkan olahraga beladiri ini masuk menjadi anggota KONI. Akhirnya berubahlah nama perkumpulan beladirinya menjadi Tarung Drajat. Ini diambil dari kata Tarung yang artinya perkelahian, perjuangan untuk membela diri, sedangkan kata Drajat diambil dari namanya Achmad Drajat. Jadi, arti Tarung Drajat adalah cara berjuang mempertahankan diri untuk mencapai suatu tingkat atau kehormatan, karena Derajat itu sendiri mempunyai arti tingkat atau kehormatan.

Hasil usaha dan perjuangan yang sebelumnya tidak pernah disangka akan menjadi seperti ini akhirnya tumbuh dan berkembang. Apalagi setelah masuk menjadi anggota KONI pada tahun 1998. Ditunjang oleh semangat dari murid-muridnya, Keluarga Olahraga Tarung Derajat atau yang lebih dikenal dengan KODRAT telah menyebar di 20 propinsi di Indonesia, dan juga sampai ke negar-negara lain khususnya Asia Tenggara. Beladiri yang diciptakan ini memang murni hanya melatih beladiri secara fisik saja, tidak ada unsur lain. Gerakan teknik beladiri yang praktis dan efektif yang dikembangkan ini tidak pernah secara khusus untuk bisa beladiri dengan senjata. Walaupun demikian diajarkan juga cara untuk menghadapi lawan yang menggunakan senjata. Memang tidak ada

unsur mistik yang digunakan untuk menambah kekuatan. Berlatih fisik secara rutin dengan suatu teknik yang sudah diramu dan disesuaikan dengan teknik beladiri ciptaannya, namun tidak bertujuan untuk membentuk badan seperti atlet binaraga. Berlatih fisik untuk beladiri berarti juga berlatih napas, dan ini terjadi secara alamiah, tidak ada latihan pernapasan secara khusus. Memang dianjurkan kepada para anggotanya untuk selalu menyempatkan diri berlatih fisik dan teknik setiap hari selama 1 sampai 2 jam. Karena menurutnya untuk membentuk fisik menjadi kuat, otot dan daging menjadi pejal memerlukan latihan yang keras, disiplin yang tinggi dan dilakukan terus-menerus, sehingga diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kekuatan dan percaya diri menjadi meningkat.

Dari pengalaman Achmad Drajat yang selalu di cemooh dan selalu di serang oleh pemuda jalanan, memiliki kemampuan beladiri adalah suatu hal yang penting. Dengan memiliki kemampuan beladiri tarung derajat yang memiliki unsur kekuatan otot, otak dan juga hati bisa menolong kita ketika sedang mengalami kesulitan seperti dihadapkan dengan perampokan atau penganiayaan.

Dalam seni beladiri tarung derajat adapula jurus-jurus yang harus dikuasai oleh setiap anggotanya, setiap anggota mempunyai tingkatan kemampuan dalam penguasaan gerak atau bisa di sebut dengan kurata. Setiap kurata memiliki tingkatan gerakan jurus di antaranya dari gerak langkah dasar, drajat satu,derajat dua, siaga Judas, derajat tiga, jurus ghada satu dan jurus ghada dua. Dalam penelitian kali ini saya akan menggunakan jurus derajat satu, karena siswa dari SMAN 9 Bandung kebanyakan memiliki siswa yang berkurata 2 dan kurata 3.

Pengertian dari drajat satu adalah suatu jurus dari seni beladiri tarung derajat yang di berikan kepada anggota yang berkurata 2 ke atas. Drajat satu ini terdiri dari beberapa gerakan pukulan, tendangan, tangkisan, sentakan dan gibasan. Biasanya drajat satu di gunakan ketika anggota akan melakukan ujian kenaikan tingkat atau kenaikan sabuk. Selain itu drajat satu juga di pertandingkan dalam kejuaraan seni gerak beladiri Tarung Derajat.

Untuk mempelajari gerakan-gerakan dari tarung derajat khususnya pada gerakan jurus drajat satu, dibutuhkan suatu upaya untuk memudahkan

pembelajaran seni gerak tarung derajat ini dengan suatu cara yaitu dengan menerapkan gaya mengajar. Gaya mengajar yang digunakan yaitu gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal. Gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal digunakan karena lebih sering di terapkan pada pembelajaran bela diri. Dimana gaya komando digunakan oleh guru dengan cara memberikan stimulus dan siswa merespon apa yang di perintahkan guru, sehingga siswa terbiasa dengan rangsangan yang diberikan oleh guru. Sdangkan gaya mengajar resiprokal yaitu dapat memberikan siswa pengalaman belajar dengan teman sebayanya sehingga dapat saling mengoreksi satu sama lain. Menurut Muska Mosston (2012)

a. Gaya Mengajar Komando

Tujuan dari gaya komando adalah untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat, mengikuti semua keputusan yang di buat oleh guru. Dalam model ini semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya hanya sangat tergantung pada guru dapat di katakan peserta didik *'akan bergerak'* hanya bila gurunya memerintahkannya untuk bergerak. Situasi demikian menyebabkan peserta didik pasif dan tidak diperkenalkan berinisiatif. Akibatnya peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya berkreativitas dalam bergerak.

b. Gaya Mengajar Resiprokal

Pada gaya resiprokal, siswa bekerja dengan temannya dan memberikan umpan balik kepada temannya itu, berdasarkan criteria yang di tentukan oleh guru. Hakikatnya siswa bekerja sama dengan teman, menerima umpan balik langsung, mengikuti kriteria yang di rancang guru, dan mengembangkan umpan balik dan keterampilan bersosialisasi.

Dengan demikian, saya sebagai peneliti akan membandingkan gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal dalam meningkatkan keterampilan gerak drajat satu pada seni gerak tarung derajat sehingga dapat mengetahui penerapan gaya manakah yang cocok untuk diterapkan dan gaya manakah yang dapat meningkatkan keterampilan geraknya dengan baik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dari judul “Perbandingan Gaya Mengajar Komando dan Resiprokal Terhadap peningkatan keterampilan Seni Gerak Tarung Derajat di SMAN 9 Bandung, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tarung Derajat di SMAN 9 Bandung dengan menggunakan gaya mengajar komando dapat meningkatkan keterampilan gerak jurus drajat satu ?
2. Apakah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tarung Derajat di SMAN 9 Bandung dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan keterampilan jurus drajat satu ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang lebih signifikan dengan penerapan gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan keterampilan seni gerak tarung derajat jurus derajat satu ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah tentunya penulis memiliki tujuan dalam penulisan dan penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui gaya mengajar manakan yang cocok untuk di terapkan dalam pembelajaran seni gerak tarung derajat khususnya peningkatan keterampilan gerak jurus drajat satu pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni Beladiri Tarung derajat di SMAN 9 bandung.

D. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**
Untuk menguatkan teori-teori gaya mengajar dan keterampilan seni beladiri tarung derajat.
- **Manfaat Praktis**
Penelitian ini di terapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terlihat dalam dunia pendidikan, diantaranya :
 - a. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk memberikan pembelajaran dengan gaya mengajar yang efektif agar hasil dari pembelajaran tersebut bisa di dapat dengan baik oleh para siswanya.

b. Bagi Siswa

Siswa di harapkan dapat memperoleh pengalaman dan ilmu dari pembelajaran penjas termasuk dari pembelajaran seni gerak tarung derajat. Dan semoga dari penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan tentunya dapat mengetahui hasil dari penelitiannya dan mengetahui gaya mengajar yang baik dan tepat untuk suatu pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal

d. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan motivasi pada para guru khususnya bagi guru penjas agar dapat menggunakan gaya mengajar yang efektif bagi suatu pembelajaran penjas agar dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan pengetahuan yang luas bagi para siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, indentifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi sripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur dan tahapan penelitian, dan analisis data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengemukakan pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisi kesimpulan penulisan dan saran yang berisi konstruktif bagi instuisi yang bersangkutan.